

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep dan Teori

1. Manajemen Keuangan Syariah

a. Pengertian Manajemen Keuangan Syariah

Dalam bahasa Arab, manajemen disebut dengan idarah. Idarah sendiri diambil dari perkataan *adarta bihi* yang dapat didasarkan pada kata *ad-dauran*. Oleh karena itu, dalam *Elias Modern Dictionary English Arabic*, kata *management* (Inggris), sepadan dengan kata *tabdir*, *idarah*, *siyasah*, dan *qiyadah* dalam bahasa Arab (Tanjung, 2003). Manajemen adalah rangkaian aktivitas organisasi melalui fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Muliana, 2020).

Manajemen keuangan syariah adalah kegiatan analisis dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan yang meliputi cara memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset guna mencapai tujuan sesuai dengan prinsip syariah. (Sutrisno, 2008). Dalam hal ini, prinsip syariah yang dimaksud adalah prinsip yang berlandaskan pada aturan hukum yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Hadits. Adapun tujuan dari manajemen keuangan syariah adalah mengatur cara perusahaan dalam menghasilkan laba dan meminimalisir kerugian agar perusahaan dapat berkembang dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah untuk mencapai kemaslahatan bersama yang tidak merugikan pihak-pihak

yang bersangkutan, karena kerjasama yang baik dan benar adalah kerjasama yang tidak merugikan seluruh pihak sehingga kerjasama dapat terus terjalin.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan syariah adalah rangkaian kegiatan keuangan mulai dari memperoleh, mengelola, dan menggunakan dana untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan prinsip syariah agar tercipta kemaslahatan bersama.

b. Landasan Hukum Manajemen Keuangan Syariah

Seperti yang telah disyariatkan bahwa manajemen adalah mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik dan tuntas. Terdapat dalil Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan manajemen keuangan syariah:

1) Al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah:254)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةَ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim.” (Kemenag, 2022).

Menurut tafsir Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat-Nya agar menggunakan sebagian harta yang telah diberikan Allah di jalan kebaikan sebelum hari kiamat. Karena di hari kiamat sudah tidak akan bisa mengembalikan apapun yang telah lalu di dunia, tidak ada yang dapat dijual

maupun dibeli. Dan tidak akan bermanfaat persahabatan seseorang, yaitu sedekahnya, bukan hubungan keluarganya.

Berdasarkan tafsir diatas, dapat diketahui bahwa pentingnya untuk mengelola harta agar harta tersebut bisa memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dalam hubungannya dengan pengelolaan keuangan sebuah perusahaan, hendaknya selalu memperhatikan setiap kegiatan yang dikerjakan agar tidak melanggar prinsip syariah.

2) Al-Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَسَنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَهُ مَا لَا يَغْنِيهِ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا

“Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Di antara tanda kebaikan keIslaman seseorang: jika dia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.” (Hadits hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi no. 2318 dan yang lainnya) (MA, 2008).

Hadits diatas menegaskan bahwa Allah SWT memerintahkan agar umat-Nya senantiasa meninggalkan sesuatu yang tidak memiliki manfaat bagi dirinya, seperti menghambur-hamburkan harta secara berlebihan. Artinya, sangatlah penting untuk melakukan pengelolaan dalam keuangan agar aktivitas keuangan terhindar dari kecurangan sehingga dapat memberikan manfaat dan tidak merugikan berbagai pihak.

c. Tujuan dan Fungsi Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan memiliki tujuan dengan dua pendekatan, yaitu (Kasmir, 2019):

- 1) *Profit Social Approach*, yakni manajer keuangan harus mampu berorientasi pada tujuan perusahaan dalam mengelola profit dan dapat menghadapi kemungkinan risiko yang dihadapi perusahaan dengan cara melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktivitas perusahaan.
- 2) *Liquidity and Profitability*, manajer keuangan harus mampu mengelola profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan syariah adalah untuk memaksimalkan profit agar memberikan manfaat bagi berbagai pihak dengan tidak melanggar prinsip syariah.

d. Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Manajemen Keuangan Syariah

Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan, yang didalamnya termasuk ketepatan waktu penyusunan laporan keuangan merupakan suatu keharusan bagi sebuah perusahaan. Hal ini berkaitan dengan dengan kepatuhan syariah terhadap prinsip-prinsip syariah yang telah ditetapkan di dalam Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'. Konsep dasar mengenai tata kelola perusahaan tercantum dalam Q.S Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَهُ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(Orang-orang yang mempunyai akal yang cerdas) yaitu orang-orang yang mengingat Allah saat dia berdiri, duduk dan berbaring. Mereka memikirkan tentang penciptaan langit-langit dan bumi (kemudian berkata) “Wahai pemelihara kami, Engkau tidak menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau maka jagalah kami dari adzab neraka”. (Kemenag, 2024).

Pada ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai *khalifah fil ardh* dan oleh karenanya Allah SWT selalu mengawasi dan terlibat di dalam kegiatan manusia.

Ketepatan waktu pelaporan keuangan dalam Islam didasarkan pada Tauhid, yakni konsep tentang KeEsaan Allah. Hal ini disebabkan Allah mengetahui segalanya dan setiap umat harus mempertanggungjawabkan tindakan mereka kepada Nya (Hamid et al, 2011). Prinsip Tauhid juga melahirkan beberapa konsep penting yaitu khilafah (kekhilafahan), amanah (kepercayaan) dan aladl wal ihsan (keadilan atau kesetaraan) yang perlu dijalankan oleh setiap pemangku kepentingan melalui proses Syura (Hamid et al, 2011). Konsep ketepatan waktu dalam melaporkan laporan keuangan ini menekankan pada perlunya melindungi dan memenuhi hak setiap pemangku kepentingan.

Melihat perspektif syariah, terdapat beberapa prinsip syariah yang mendukung terlaksananya tata kelola perusahaan. Prinsip syariah ini merupakan bagian dari sistem syariah. Pelaksanaan sistem syariah ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif mikro dan makro. Nilai-nilai syariah dalam perspektif mikro meliputi sebagai berikut:

1. Shiddiq. Nilai ini memastikan bahwa pengelolaan perusahaan atau organisasi dilakukan dengan moralitas yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Nilai ini mencerminkan bahwa pengelolaan perusahaan akan dilakukan dengan menjauhi cara-cara yang meragukan (subhat) terlebih lagi yang bersifat dilarang (haram).
2. Tabligh. Secara berkesinambungan melakukan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat mengenai prinsip-prinsip, produk, 22 Tata Kelola Perusahaan Perspektif Islam jasa perusahaan, dan manfaat bagi para pemangku kepentingan sesuai dengan prinsip syariah.
3. Amanah. Nilai ini menjaga dengan ketat prinsip kehati-hatian dan kejujuran dalam mengelola perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham sehingga timbul rasa saling percaya antara pemegang saham dan pengelola perusahaan.
4. Fathanah. Nilai ini memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan secara professional dan kompetitif sehingga menghasilkan keuntungan maksimum dalam tingkat risiko yang ditetapkan oleh perusahaan. Termasuk di dalamnya adalah pelayanan yang penuh dengan kecermatan dan kesantunan (ri'ayah) serta penuh rasa tanggung jawab (mas'uliyah).

2. Teori Sinyal (Signaling Theory)

A. Pengertian Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pihak-pihak pengguna laporan keuangan, (Jamaan, 2008). Teori sinyal menjelaskan bahwa manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan untuk membuktikan bahwa mereka

menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba, dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak dilebih-lebihkan.

Informasi yang disajikan merupakan informasi yang sangat penting, karena di dalamnya memuat keterangan, catatan atau gambaran keadaan masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan yang berpengaruh terhadap keputusan pihak eksternal perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston dalam Zahroh et al., 2019 teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh manajemen tentang cara manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menganjurkan agar perusahaan menyajikan berita baik kepada pengguna laporan keuangan sehingga tumbuh kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan manfaat dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak eksternal (Zahroh et al., 2019).

Keterkaitan antara teori sinyal dan ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah perusahaan yang memberikan sinyal dengan baik akan melaporkan laporan keuangannya dengan tepat waktu, sedangkan perusahaan yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya cenderung tidak akan mendapat kepercayaan pihak eksternal karena tidak memberikan sinyal dengan baik, karena teori ini menekankan adanya informasi yang disajikan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal.

B. Komponen Teori Sinyal

Menurut Bergh et al., dalam Handoko (2021) pada konteks laporan keuangan, teori sinyal dapat mengacu pada konsep di mana entitas bisnis menggunakan

informasi keuangan untuk berkomunikasi dengan para pemangku kepentingan atau pasar. Berikut komponen terkait teori sinyal:

- 1) **Kualitas Informasi:** Teori sinyal dapat membantu dalam memahami bagaimana entitas bisnis menggunakan laporan keuangan untuk mengirimkan sinyal tentang kualitas kinerja dan kesehatan keuangannya kepada para investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Misalnya, sebuah perusahaan yang melaporkan laba bersih yang stabil dan berkembang dapat mengirim sinyal bahwa bisnisnya stabil dan dapat diandalkan.
- 2) **Transparansi:** Entitas bisnis yang menerapkan praktik pelaporan keuangan yang transparan dan jelas dapat mengirimkan sinyal kepada pasar bahwa mereka memiliki integritas dan kepercayaan yang tinggi dalam pengelolaan keuangan mereka. Sinyal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mungkin mengurangi biaya modal.
- 3) **Pemilihan Metrik Kinerja:** Pemilihan metrik kinerja dalam laporan keuangan juga dapat berfungsi sebagai sinyal kepada pemangku kepentingan tentang area fokus dan prioritas manajemen. Misalnya, fokus pada pertumbuhan pendapatan versus fokus pada margin laba bersih dapat memberikan sinyal yang berbeda tentang strategi bisnis yang diadopsi.
- 4) **Manajemen Laba:** Teori sinyal juga dapat digunakan untuk memahami praktik manajemen laba di mana entitas bisnis mungkin memanipulasi laporan keuangannya untuk mengirimkan sinyal yang lebih menguntungkan kepada pasar. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi investor tentang kinerja perusahaan.

5) Reaksi Pasar: Reaksi pasar terhadap laporan keuangan juga dapat dipahami melalui lensa teori sinyal. Perubahan harga saham atau nilai obligasi setelah pengumuman laporan keuangan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pasar menafsirkan sinyal-sinyal yang diberikan.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori sinyal memberikan dampak yang sangat fundamental bagi sebuah perusahaan. Teori sinyal berkaitan dengan nilai suatu perusahaan, apabila perusahaan tidak dapat menyampaikan sinyal nilai perusahaan dengan baik, maka nilai perusahaan dapat mengalami ketidaksesuaian. Artinya nilai perusahaan berisiko berada diatas atau dibawah nilai sebenarnya.

C. Tujuan Teori Sinyal

Tujuan utama teori sinyal dalam konteks laporan keuangan adalah memahami bagaimana informasi keuangan disampaikan oleh entitas bisnis kepada para pemangku kepentingan (seperti investor, kreditor, regulator, dan lainnya) sebagai sinyal tentang kondisi dan kinerja keuangan mereka. Menurut Mariani & Suryani (2018) terdapat beberapa tujuan spesifik dari teori sinyal dalam laporan keuangan meliputi :

- 1) **Transparansi:** Mendorong entitas bisnis untuk menyajikan informasi keuangan dengan cara yang transparan dan jelas, sehingga para pemangku kepentingan dapat memahami dengan baik kondisi keuangan perusahaan.
- 2) **Keandalan dan Kredibilitas:** Memastikan bahwa laporan keuangan memberikan sinyal yang dapat diandalkan tentang kinerja perusahaan, sehingga investor dan kreditor dapat membuat keputusan investasi dan pemberian kredit yang tepat.

- 3) Pengurangan Asimetri Informasi: Mengurangi kesenjangan informasi antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan eksternal, sehingga semua pihak memiliki akses yang setara terhadap informasi yang relevan.
- 4) Pengungkapan Risiko: Menyediakan sinyal tentang risiko-risiko yang dihadapi perusahaan, baik risiko keuangan maupun non-keuangan, sehingga investor dan kreditur dapat memperhitungkan risiko ini dalam pengambilan keputusan mereka.
- 5) Pengelolaan Ekspektasi: Membantu manajemen perusahaan dalam mengelola harapan dan ekspektasi pasar dengan menyajikan informasi keuangan yang konsisten dan realistis.
- 6) Penyampaian Strategi Bisnis: Menyampaikan sinyal tentang strategi bisnis perusahaan, termasuk fokus pada pertumbuhan, profitabilitas, inovasi, atau keberlanjutan, sehingga pemangku kepentingan dapat memahami arah dan prioritas perusahaan.
- 7) Evaluasi Kinerja: Memberikan sinyal tentang kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, sehingga pemangku kepentingan dapat mengevaluasi apakah perusahaan sedang mencapai tujuan keuangan dan operasionalnya.

3. Umur Perusahaan

a. Pengertian Umur Perusahaan

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan telah berdiri atau beroperasi. Umur perusahaan memproyeksikan sejauh mana perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan. Dalam keputusan investasi, umur perusahaan menjadi salah satu indikator keputusan investor dalam melakukan investasi. Semakin lengkap

informasi yang didapatkan masyarakat tentang suatu perusahaan, semakin banyak dengan bertambahnya umur perusahaan dan pengalamannya. (Auliyah, 2020:77:79).

Menurut Sari (2014) umur perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan kredit pada tingkat *cost* yang lebih rendah. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kinerja perusahaan sekaligus mempengaruhi informasi laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Menurut Gumanti (2000) menyatakan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri kemungkinan sudah banyak memiliki pengalaman. Semakin lama umur suatu perusahaan, maka semakin banyak informasi yang telah diterima masyarakat tentang perusahaan tersebut.

Menurut Ulum (2009) umur dalam suatu perusahaan adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan yang akan diraih oleh perusahaan. Menurut Syar'i (2013) umur perusahaan yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan dan bersaing untuk mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang memberikan banyak informasi kepada masyarakat akan mendapat kepercayaan yang lebih dari konsumen dibandingkan perusahaan yang minim dalam memberikan informasi.

Entitas yang memiliki umur lebih panjang akan memiliki banyak pengalaman mengenai kendala dan permasalahan terkait cara pengolahan informasi termasuk cara mengatasinya. Selain itu perusahaan sudah mengalami berbagai perubahan selama kegiatan operasional berlangsung, hal ini membuat perusahaan dengan

umur lebih lama memiliki fleksibilitas dalam mengatasi suatu perubahan yang terjadi.

Semakin panjang umur sebuah perusahaan maka akan memberikan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek, karena perusahaan yang umurnya lebih panjang akan memiliki pengalaman yang lebih dalam penyampaian laporan keuangan, dengan demikian penyampaian laporan keuangan lebih bisa dilakukan tepat waktu.

b. Rumus Perhitungan Umur Perusahaan

Indikator untuk menghitung rumus perusahaan adalah tahun pertama kali perusahaan *listing* hingga waktu penelitian dilakukan. Berdasarkan indikator tersebut, maka rumus untuk menghitung umur perusahaan adalah:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun dilakukan penelitian} - \text{tahun awal listing}$$

4. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan tingkat aset tertentu dalam satu tahun, dimana aset ini berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan kata lain, rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. (Kasmir, 2019:114).

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008) mendefinisikan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah sumber daya manusia, jumlah cabang, dan lainnya.

Menurut Hanafi (2009) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Brigham dan Houston dalam Budiarti 2021 menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukurnya yaitu rasio keuangan, dimana rasio keuangan merupakan salah satu cara dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi, dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Setiap perusahaan akan berusaha mendapatkan laba yang maksimal sehingga manajemen berusaha mengelola perusahaan secara optimal untuk mencapainya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki sistem dan cara kerja yang baik, maka dari itu profitabilitas menjadi standar ukuran penting bagi para investor dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan, dimana nantinya hal ini menjadi acuan keputusan investor untuk membeli atau menjual saham perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu organisasi. Dasar pemikiran bahwa keuntungan menjadi salah satu cara untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan tentunya berkaitan dengan hasil akhir berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. (Saleh et al, 2004:900).

Rasio profitabilitas adalah perbandingan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan *profit* dari *earning* berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Rasio profitabilitas biasanya diperlukan

untuk dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya.

Profitabilitas dapat dilihat dari nilai *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Hasil pengembalian atas total aktiva menunjukkan kinerja perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba. Perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan pengembalian yang sebanding dengan jumlah dana yang telah digunakan.

Menurut Rinati (2008) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik produktivitas aset dalam menghasilkan laba bersih. Tendelilin (2010) menyatakan bahwa ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Return on Asset ini mencoba mengukur efektivitas pemakaian total aset oleh perusahaan. ROA ini merupakan pengujian antara keuntungan bersih sebelum biaya yang diisolasi oleh semua sumber daya. Rasio ini seringkali disebut hasil pengembalian atas investasi (*Return on Investment/ROI*) (Weston dan Copeland, 1995:240).

b. Landasan Syariah Profitabilitas

Landasan hukum mengenai *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an (Q.S An-Nisa:29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (Kemenag, 2022).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang umatNya yang beriman memakan harta diantara mereka dengan cara yang batil, seperti pemaksaan, pencurian, perjudian, dan pencaharian yang hina. Kemudian setelah Allah mengharamkan memakan harta dengan cara yang batil, Allah memperbolehkan bagi mereka memakan harta dengan cara perniagaan yang tidak terdapat penghalang-penghalang dan mengandung syarat-syarat seperti saling ridha dan sebagainya.

2) Hadits (H.R Ahmad dan Al-Bazzar)

قال؟ أطيّب كسب أي سنل وسلم عليه الله صلى النبي أن عنه الله رضي رافع بن رفاعة عن

ميرور بيع كل و بيده الرجل العمل

“Dari Rifa’ah bin Rafi’ ra., bahwasanya Nabi Muhammad SAW pernah ditanya, “Pekerjaan apakah yang paling baik?” beliau bersabda, “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang bersih (baik)” (Hassan, 2006).

Jika profitabilitas perusahaan menunjukkan suatu keberhasilan, maka perusahaan cenderung tidak akan menunda penyampaian informasi yang baik. Oleh karena itu, perusahaan dengan profit yang baik akan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Ketepatan waktu dan keterlambatan pengumuman laba tahunan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Jika laba nya bagus, mungkin cenderung dilaporkan tepat waktu, sebaliknya, jika laba nya kurang baik atau rugi, maka manajemen perusahaan akan menunda penyampaian laporan keuangan sehingga mengakibatkan keterlambatan (Petronila dan Mukhlisin, 2003:20).

c. Rumus Perhitungan Profitabilitas

Menurut Rinati (2008) *Return on Assets* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan berdasarkan penggunaan aktiva. Jika rasio ROA semakin tinggi, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan melalui aset perusahaan.

ROA dituangkan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

5. Leverage

a. Pengertian *Leverage*

Leverage merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan bergantung pada kreditor untuk membiayai aset perusahaannya. Dengan kata lain, leverage dapat memperkirakan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hery, 2015:162). Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, artinya semakin

tinggi tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman dari luar untuk membiayai aset perusahaan, sedangkan perusahaan dengan *leverage* yang rendah cenderung membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Menurut Lim (2011) *leverage* merupakan rasio yang membandingkan antara total kewajiban yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. *Leverage* berhubungan positif dengan biaya utang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mengartikan sumber pendanaan kegiatan perusahaan tersebut berasal dari utang. Sawir (2000) menjelaskan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya pada saat itu dilikuidasi. Artinya kemampuan perusahaan membayar utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio *leverage* merupakan tingkat perhitungan seberapa jauh aktiva perusahaan didanai oleh dana utang, dimana dana utang didapatkan dari kreditur diluar perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka akan semakin tinggi pula risiko perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban atau utang jangka panjangnya. Utang jangka panjang diartikan sebagai kewajiban yang memiliki waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun. Rasio *leverage* membandingkan antara utang perusahaan terhadap aset perusahaan. Untuk mengukur tingkat *leverage* keuangan suatu perusahaan dapat menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2019) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Sudana (2009) *debt to equity ratio* mengukur proporsi dana yang

bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai aktiva semakin besar.

Sutrisno (2009) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan proporsi antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi DER suatu perusahaan, berarti semakin sedikit modal sendiri dibandingkan dengan utangnya. Sebaiknya utang tidak melebihi modal sendiri agar beban tetap tidak terlalu tinggi. Siegel dan Shim dalam Fahmi (2012), mendefinisikan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang digunakan perusahaan dalam menganalisis laporan keuangan untuk mencari tahu besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

b. Landasan Syariah Leverage

Landasan syariah *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ لَأَعْمَشٍ عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عِبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتَبَةَ أَنَّ مَيْمُونَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَدَانَتْ فَقِيلَ لَهَا يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ تَسْتَدِينِينَ وَلَيْسَ عِنْدَكَ وَفَاءٌ قَالَتْ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ أَخَذَ دَيْنًا وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يُؤَدِّيَهُ أَعَانَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“Diceritakan oleh Muhammad ibn Mutsanna dari Wahab bin Jarir dari Ubai dari A’masy dari Hushain bin Abdirrahman dari Ubaidillah bin Abdillah bin ‘Utbah bahwa Maimunah istri nabi SAW. Berhutang, kemudian ada yang bertanya padanya wahai ummul mu’minin kenapa kamu berhutang sedangkan tidak ada yang bisa dibayarkan (wafa’), dia menjawab sesungguhnya saya mendengar Rosulullah SAW. bersabda barang siapa yang berhutang dan bermaksud

membayarnya maka Allah Azza wajalla akan memberi pertolongan.” (An-Nasa’i, h 315)

Hadits diatas menjelaskan bahwa apabila seseorang berhutang hendaklah membayar utang tersebut. Tetapi jika orang tersebut tidak memiliki harta untuk membayarnya, maka sebaiknya ia berniat dan berusaha untuk membayar utang, Allah SWT akan memberikan pertolongan bagi orang yang berniat dan berusaha untuk membayar utang.

c. Rumus Perhitungan Leverage

Debt to Equity Ratio dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Jika tingkat *debt to equity ratio* tinggi, mengindikasikan risiko keuangan yang besar, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akibat dari tidak mampu memenuhi kewajiban yang tinggi. Kondisi ini mempengaruhi citra perusahaan di mata publik dan membuat pihak manajemen cenderung akan menunda pelaporan keuangan perusahaan.

6. Ketepatan Waktu

a. Pengertian Ketepatan Waktu

Menurut Budiarti (2021) ketepatan waktu adalah tersedianya informasi sesuai pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi suatu keputusan. Dyer, J.C dan McHugh dalam Budiarti menyatakan bahwa untuk memperoleh laporan keuangan yang memadai harus memperhatikan ketepatan waktunya.

Menurut Gusrita (2013) ketepatan waktu laporan adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan. Menurut Sulisty (2010) laporan keuangan sebagai sebuah informasi akan bermanfaat apabila informasi yang dikandungnya tersedia tepat waktu bagi para pembuat keputusan.

Menurut PSAK No. 01 (2015) ketepatan waktu adalah penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan, karena informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dan akan menghilangkan kemampuan untuk mempengaruhi suatu keputusan.

b. Landasan Syariah Ketepatan Waktu

Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al-Ashr (103) ayat 1-3:

وَتَوَاصَوْا الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا أَمْثَلًا أَلَّا خُسْرًا لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ وَالْعَصْرَ
بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا هَذَا بِالْحَقِّ

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan masa agar manusia dapat memperhatikan waktu dan memanfaatkannya dengan baik. Manusia akan berada dalam kerugian apabila tidak memanfaatkan waktunya dengan baik, kecuali orang-orang yang beriman dengan sejati dan mengerjakan kebajikan sesuai ketentuan syariat dengan penuh keikhlasan dan bijaksana serta saling menasehati untuk memegang teguh kebenaran agama.

Jika dikaitkan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan, perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tidak tepat waktu akan mendapatkan kerugian berupa sanksi administrasi yang telah ditetapkan dalam peraturan Ketua Bapepam LK dalam Kep-307/BEJ/07-2004. Selain itu jika terjadi keterlambatan, maka informasi yang disampaikan tidak akan relevan, karena jangka waktu untuk pengambilan keputusan sudah lewat.

7. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Donald dalam Siti Murdiyati Laporan keuangan merupakan rangkuman pencatatan dari suatu proses transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat memberikan informasi sebagai dalam pengambilan keputusan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012) laporan keuangan adalah struktur yang menjelaskan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan yang sangat berguna untuk membuat keputusan bagi para penggunanya. Menurut Kasmir (2019) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan keadaan keuangan entitas pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Harahap (2009) mengemukakan bahwa laporan keuangan memberikan gambaran kondisi keuangan dan hasil kinerja suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas, laporan arus kas, dan laporan posisi keuangan. Menurut

Raymond Budiman (2020) laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Dalam PSAK No.1 disebutkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi dan kinerja keuangan serta arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi pihak pengguna laporan keuangan serta menjadi bahan pertanggungjawaban bagi manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

b. Landasan Syariah Laporan Keuangan

Dalam perspektif akuntansi syariah, pencatatan laporan keuangan telah diperintahkan oleh Agama Islam dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 282:

وَلَا بِالْعَدْلِ كَاتِبٌ بَيْنَكُمْ وَلِيكْتُبَ فَاكْتُبُوهُ مَسْمًى آجَلٍ إِلَىٰ بَدَيْنٍ تَدَايِنْتُمْ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ يَأِيَّهَا
 وَلَا رَبَّهُ اللَّهُ وَلَيَتَّقِ الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي وَلِيْمَلِّ فَلْيَكْتُبِ اللَّهُ عِلْمَهُ كَمَا يَكْتُبُ أَنْ كَاتِبٌ يَأْب
 هُوَ يُمَلِّ أَنْ يَسْتَطِيعَ لَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ سَفِيهًا الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي كَانَ فَإِنْ شَيْئًا مِنْهُ يَبْخَسُ
 وَأَمْرَاتِنِ فَرَجُلٍ رَجُلَيْنِ يَكُونَا لَمْ فَإِنْ رَجَالِكُمْ مِنْ شَهِيدَيْنِ وَاسْتَشْهَدُوا بِالْعَدْلِ وَلِيَهُ فَلْيَمَلِّ
 إِذَا الشُّهَدَاءُ يَأْبُ وَلَا الْأَخْرَىٰ إِحْدَهُمَا فَتَذَكَّرْ إِحْدَهُمَا تَضَلَّ أَنْ الشُّهَدَاءُ مِنْ تَرْضُونَ مِمَّنْ
 وَأَقْوَمَ اللَّهُ عِنْدَ أَفْسَطَ ذَلِكَ آجَلَهُ إِلَىٰ كَبِيرًا أَوْ صَغِيرًا تَكْتُبُوهُ أَنْ تَسْمُوا وَلَا دَعُوا مَا
 جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ بَيْنَكُمْ تُدِيرُونَهَا حَاضِرَةً تَجَارَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا وَأَدْنَىٰ لِلشَّهَادَةِ
 تُكْمُ فَسَوْقٌ فَإِنَّهُ تَفَعَّلُوا وَإِنْ هُ شَهِيدٌ وَلَا كَاتِبٌ يَضَارُّ وَلَا تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَأَشْهَدُوا تَكْتُبُوهُ إِلَّا
 عَلَيْهِ شَيْءٌ بِكُلِّ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَيُعَلِّمُكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika

tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Al-Qur'an sangat jelas mengatur tentang pencatatan keuangan, karena Allah SWT mengetahui jika pencatatan laporan keuangan tidak dilakukan, maka akan mengakibatkan hal buruk di kemudian hari. Allah memerintahkan agar pencatatan dilakukan secara benar atas setiap transaksi sebagai bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan atau individu yang terlibat dalam praktik bisnis.

Accounting Principles Board Statement No. 4 mengelompokan tujuan laporan keuangan menjadi tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan kualitatif (Belkaoui, 2006:212).

c. Tujuan Laporan Keuangan

1. Tujuan umum

- a. Untuk memberi informasi yang dapat digunakan sebagai sumber mengenai sumber daya dan kewajiban perusahaan, agar dapat:
 - 1) Mengevaluasi dan memperbaiki kelebihan dan kekurangan;
 - 2) Menunjukkan sumber dana dan aliran dana/investasinya;
 - 3) Mengevaluasi kemampuan dalam menjalankan komitmennya;

4) Menunjukkan berbagai dasar sumber daya bagi pertumbuhannya.

b. Informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan dalam sumber daya bersih dari aktivitas bisnis yang ditargetkan untuk memperoleh keuntungan, agar dapat:

1) Menyajikan ekspektasi aliran dan pengembangan dividen kepada investor;

2) Menunjukkan kinerja perusahaan dalam membayar kreditor dan pemasok, memberi pekerjaan pada para karyawan, membayar oajak, dan menghasilkan daa untuk ekspansi bisnis;

3) Menyediakan informasi untuk perencanaan dan pengendalian kepada manajemen;

4) Menyajikan keuntungan jangka panjang.

5) Menyajikan informasi keuangan yang diandalkan untuk memperkirakan potensi penghasilan bagi perusahaan.

6) Memberi informasi lain yang dibutuhkan mengenai perubahan sumber daya dan kewajiban.

7) Mengungkapkan informasi lain yang berhubungan dengan kebutuhan pengguna laporan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan gambaran yang wajar dan adil sesuai dengan ketentuan umum prinsip akuntansi, laporan keuangan, hasil kinerja, dan perubahan lain dalam kondisi keuangan.

3. Tujuan kualitatif

a. Relevansi, artinya pemilihan informasi memungkinkan memberikan bantuan kepada para pengguna laporan keuangan dalam keputusan ekonomi mereka.

- b. Dapat dimengerti, artinya laporan keuangan bukan hanya jelas, tetapi dapat dipahami isinya oleh pengguna laporan keuangan
- c. Dapat diverifikasi, artinya hasil dari pencatatan keuangan dapat didukung oleh variabel independen, dengan menggunakan teknik analisis pengukuran yang sama.
- d. Netralitas, artinya informasi yang ada ditujukan kepada kebutuhan umum pengguna, bukan hanya kebutuhan tertentu dari sebagian pengguna atau pengguna tertentu.
- e. Ketepatan waktu, artinya informasi dari catatan laporan keuangan harus dikomunikasikan lebih awal untuk menghindari keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pelaporan keuangan yang tepat pada waktunya akan menghasilkan informasi yang relevan (Jayanti, 2018:27).
- f. Komparabilitas (daya banding), artinya perbedaan yang terjadi seharusnya bukan dikarenakan perbedaan perlakuan akuntansi keuangan yang diterapkan.
- g. Kelengkapan, artinya laporan keuangan harus mencakup seluruh informasi secara wajar yang memenuhi tujuan kualitatif yang lain.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang ditulis oleh Irna Wulandari pada tahun 2018, yang berjudul “Pengaruh Umur Perusahaan dan Kepemilikan Publik terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”. Metode penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif dan memberikan hasil bahwa secara parsial maupun simultan umur perusahaan dan kepemilikan publik

berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan (Irna Wulandari, 2018: 74). Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel umur perusahaan (independen) dan variabel dependen ketepatan waktu pelaporan keuangan, dengan tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen (umur perusahaan) terhadap variabel independen (ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan).

2. Penelitian yang ditulis oleh Natal Krisman Lahagu tahun 2020, yang berjudul “Pengaruh Opini Audit, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan di Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017”. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi logistic dengan tingkat signifikan 5%, dan menyatakan hasil bahwa *return on asset* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sementara *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan. (Natal Krisman Lahagu dkk, 2020:278-290). Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel *debt to equity ratio* dan ROA (variabel independen) dan variabel ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan (variabel dependen), yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (*debt to equity ratio*) terhadap variabel dependen (ketepatan waktu pelaporan keuangan).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Anissa dkk tahun 2019, yang memiliki judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada

Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2017”. Hasil dari penelitian ini adalah variabel profitabilitas dan opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan pelaporan keuangan. Sementara variabel likuiditas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. (Nur Anissa dkk, 2019:278-290).

4. Penelitian yang ditulis oleh Siti Murdiyati pada tahun 2021, yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Sedangkan umur perusahaan dan opini audit berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. (Siti Murdiyati, 2021:87-88). Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan analisis data dan regresi logistik dengan tingkat signifikan 5%.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Endro Suwarno dkk tahun 2022, yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan tingkat signifikan 5%. Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan variabel ukuran

perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. (Agus Endro Suwarno dkk, 2022:9-10).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu diatas, maka terdapat persamaan dan perbedaan. Penjabaran persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Irna Wulandari, “Pengaruh Umur Perusahaan dan Kepemilikan Publik terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”. Pada tahun 2018	persamaan terletak pada variabel independen (umur perusahaan), variabel dependen (ketepatan waktu), dan objek penelitian (perusahaan manufaktur).	Tahun penelitian, yaitu perusahaan manufaktur periode 2015-2017.
2.	Natal Krisman Lahagu, “Pengaruh Opini Audit, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Current Ratio, dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan di Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017”. Pada tahun 2020.	Variabel independen (debt to equity ratio, return on asset), variabel dependen (ketepatan waktu)	Objek penelitian terdahulu pada perusahaan jasa sektor perdagangan, sedangkan peneliti menggunakan objek perusahaan manufaktur.

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 2.1

3.	Nur Anissa dkk, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2017”. Pada tahun 2019.	Variabel independen (profitabilitas dan umur perusahaan) serta variabel dependen (ketepatan waktu).	Penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI, sedangkan peneliti menggunakan objek seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index 70</i>
4.	Siti Murdiyati, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Opini Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020”. Pada tahun 2021.	Variabel independen (umur perusahaan), variabel dependen (ketepatan waktu), dan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur.	Tahun objek penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan objek perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2017-2020, sedangkan peneliti menggunakan objek perusahaan manufaktur di <i>Jakarta Islamic Index 70</i> periode tahun 2020-2022.
5.	Agus Endro Suwarno, “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”. Pada tahun 2022	Variabel independen (profitabilitas dan umur perusahaan), variabel dependen (ketepatan waktu), dan objek penelitian (perusahaan manufaktur).	Tahun objek penelitian. Peneliti terdahulu menggunakan objek perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2016-2019, sedangkan peneliti menggunakan objek perusahaan manufaktur di <i>Jakarta Islamic Index 70</i> periode tahun 2020-2022.

C. Kerangka Berpikir

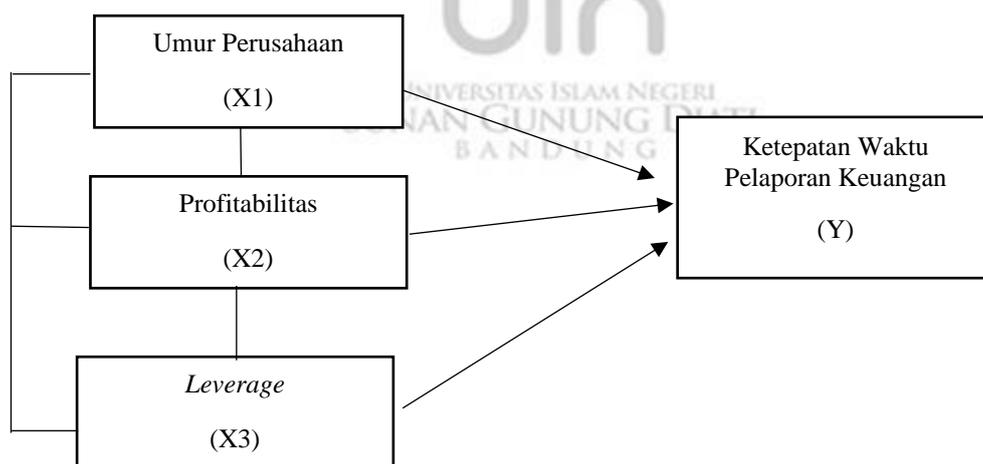
Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan hal yang penting karena informasi dalam laporan keuangan memengaruhi proses pembuatan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Jika perusahaan melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu, artinya perusahaan memiliki berita baik dan akan menjadi pertimbangan bagi investor dalam menentukan investasinya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel untuk menguji ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangannya ke Bursa Efek Indonesia.

Umur perusahaan merupakan lama berdiri suatu perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang memiliki umur lebih panjang akan lebih terampil dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam proses pembuatan laporan keuangan dan cenderung melaporkannya dengan tepat waktu. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan yang lebih lama umurnya akan memiliki lebih banyak pengalaman dibanding perusahaan yang baru (Astuti et al., 2019:1182). Sehingga dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan memiliki potensi berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Profitabilitas dapat dilihat melalui nilai *return on assets* (ROA) yang mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik cenderung tidak akan menunda pelaporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian, sehingga profitabilitas dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Dalam pelaporan suatu keuangan, tentunya perusahaan akan mengutamakan informasi yang baik untuk dipublikasikan. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan ketika perusahaan akan melaporkan laporan keuangannya adalah tingkat *leverage perusahaan* dimana *leverage* ini merupakan perhitungan seberapa jauh perusahaan memiliki kewajiban untuk membiayai aset perusahaan. Hal ini memiliki risiko tinggi, karena akan ada kemungkinan perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajibannya. Jika hal ini terjadi, manajemen akan menunda pelaporan keuangan dan menggunakan waktu untuk mengoptimalkan *leverage* perusahaan. Artinya, *leverage* dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Dari pemaparan diatas maka dapat dibuat kerangka pemikiran untuk memudahkan pemahaman pengaruh ketiga variabel terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Umur perusahaan memiliki hubungan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan umur yang lebih lama cenderung lebih tepat waktu dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh Siti Murdiyati (2021) dimana hasil penelitiannya adalah umur perusahaan memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan karena perusahaan yang memiliki umur lebih lama memiliki lebih banyak pengalaman dalam penyusunan laporan keuangan sehingga dapat melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu. Penelitian Irna Wulandari (2018) menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan memberikan hasil bahwa secara parsial dan simultan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Umur perusahaan menunjukkan tingkat kedewasaan dan kematangan perusahaan sehingga dengan umur yang semakin dewasa perusahaan akan lebih bertanggungjawab menyelesaikan kewajibannya termasuk melaporkan keuangan dengan tepat waktu.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham (Mamduh dan Abdul, 2005:85). Profitabilitas dapat diukur dengan tiga rasio yaitu: *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *profit margin*. Publik akan memberikan penilaian yang negatif kepada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah, karena perusahaan dengan profitabilitas yang rendah menandakan kinerja perusahaan yang buruk. Hal ini menyebabkan pihak manajemen akan menunda pelaporan keuangan perusahaan. Artinya, profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Telah terdapat beberapa penelitian mengenai

hubungan antara profitabilitas dan ketepatan waktu, diantaranya penelitian oleh Kadir (2016) yang menemukan bukti empiris bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu, karena perusahaan yang memperoleh laba cenderung melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu.

Leverage perusahaan mengindikasikan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh pihak luar. Ketika *leverage* suatu perusahaan tinggi, maka manajemen perusahaan akan menunda pelaporan keuangan dan memperbaiki tingkat *leverage* terlebih dahulu, sehingga *leverage* menjadi salah satu faktor terlambatnya perusahaan dalam melakukan pelaporan keuangan. Pendapat ini didukung oleh penelitian Janrosl dan Prima (2018) yang memiliki hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap waktu pelaporan keuangan. Terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat DER maka semakin tinggi juga kewajiban perusahaan terhadap pihak lain. Akan tetapi menurut Purba et al. (2023) dan Nugroho (2022), ketika perusahaan tersebut ingin melakukan ekspansi bisnis, maka perusahaan masih memiliki modal yang bersumber dari utang tersebut dan dapat menghasilkan laba secara optimal sehingga kewajibannya terhadap pihak lain pun terpenuhi. Hal ini mendorong perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan publik dalam mendapatkan pinjaman guna menjalankan usahanya dan menghasilkan laba serta melunasi kewajibannya. Hal ini mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu karena perusahaan akan dinilai masih memiliki kepercayaan tersebut untuk mendapatkan pinjaman guna menghasilkan laba.

Umur perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lahagu, et al., bahwa secara simultan *debt to equity ratio* dan *return on asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah dalam penelitian. Hal ini dikarenakan jawaban masih didasarkan pada teori yang relevan, belum disertai fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Umur Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan secara parsial.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara Umur Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan secara parsial.

2. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Return on Assets* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan secara parsial.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara Profitabilitas (*Return on Assets*) terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan secara parsial.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

H_0 : Tidak terdapat pengaruh antara *Leverage (Debt to Equity Ratio)* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan secara parsial.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara *Leverage (Debt to Equity Ratio)* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan secara parsial.

4. Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Ketepatan

H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan secara simultan.

H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan secara simultan.

